

## STRATEGI PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENANGKAL RADIKALISME DI KALANGAN PEMUDA LOMBOK

**Mardianto**

<sup>1</sup> Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Mataram  
Jl. Gajah Mada No.100, Mataram, Indonesia

Email: [murdianto@uinmataram.ac.id](mailto:murdianto@uinmataram.ac.id)

### ABSTRACT

*This study examines the strategy of Islamic education in an effort to counter radicalism among the youth of Lombok. The phenomenon of increasing radicalism among the younger generation requires a preventive approach through moderate and inclusive Islamic education. Using a qualitative method with a case study approach, this study analyzes the implementation of deradicalization programs in Islamic educational institutions in Lombok. The results of the study indicate that the strategy of Islamic education is effective in countering radicalism through four main approaches: (1) strengthening the curriculum based on wasathiyah Islam, (2) developing a religious moderation program through interfaith dialogue, (3) integrating local wisdom values in religious learning, and (4) empowering youth through socio-religious activities. The implementation of these strategies has been shown to increase moderate understanding among youth and reduce the level of vulnerability to radicalism. This study contributes to the development of an inclusive and tolerant Islamic education model in the context of a multicultural society in Lombok.*

**Keywords:** *Islamic Education, Radicalism, Youth, Religious Moderation*

### ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji strategi pendidikan Islam dalam upaya menangkali radikalisme di kalangan pemuda Lombok. Fenomena meningkatnya paham radikal di kalangan generasi muda memerlukan pendekatan preventif melalui pendidikan Islam yang moderat dan inklusif. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, penelitian ini menganalisis implementasi program deradikalisasi di lembaga pendidikan Islam di Lombok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pendidikan Islam efektif dalam menangkali radikalisme melalui empat pendekatan utama: (1) penguatan kurikulum berbasis Islam wasathiyah, (2) pengembangan program moderasi beragama melalui dialog lintas iman, (3) integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran agama, dan (4) pemberdayaan pemuda melalui aktivitas sosial-keagamaan. Implementasi strategi tersebut terbukti meningkatkan pemahaman moderat di kalangan pemuda dan menurunkan tingkat kerentanan terhadap paham radikal. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan model pendidikan Islam yang inklusif dan toleran dalam konteks masyarakat multikultural di Lombok.

**Kata Kunci:** Pendidikan Islam, Radikalisme, Pemuda, Moderasi Beragama

## PENDAHULUAN

Fenomena radikalisme di kalangan pemuda telah menjadi perhatian serius dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Di Pulau Lombok, sebagai wilayah yang dikenal dengan tradisi Islam yang kuat, tantangan radikalisme semakin mengkhawatirkan terutama di kalangan generasi muda. (Hidayat & Rahman, 2020) mencatat bahwa dalam lima tahun terakhir, terjadi peningkatan 15% kasus intoleransi dan pemahaman radikal di kalangan pemuda Lombok, terutama pada rentang usia 18-25 tahun. Perkembangan teknologi informasi dan media sosial menjadi salah satu faktor signifikan dalam penyebaran paham radikal. (Munir et al., 2021) mengidentifikasi bahwa 65% pemuda Lombok mengakses konten keagamaan melalui media sosial, dimana 30% di antaranya terpapar konten yang berpotensi mengarah pada radikalisme. Situasi ini diperparah dengan rendahnya literasi digital dan kemampuan filter informasi di kalangan generasi muda.

Aspek sosial-ekonomi juga berkontribusi terhadap kerentanan pemuda terhadap paham radikal. Korelasi antara tingkat pengangguran pemuda dengan kerentanan terhadap radikalisme (Fadhilah et al., 2016). Data menunjukkan bahwa 40% pemuda Lombok yang terpapar paham radikal berasal dari kelompok pengangguran atau *underemployment*. Kondisi ini menjadikan mereka rentan terhadap propaganda dan rekrutmen kelompok radikal yang menawarkan solusi instan. Di sisi lain, lembaga pendidikan Islam di Lombok belum sepenuhnya optimal dalam mengembangkan program deradikalisasi. (Suyatno & Wantini, 2022) mengungkapkan bahwa 60% lembaga pendidikan Islam masih menggunakan pendekatan konvensional dalam pembelajaran agama, tanpa integrasi nilai-nilai moderasi dan kontekstualisasi ajaran Islam. Hal ini menciptakan kesenjangan antara pemahaman keagamaan dengan realitas sosial kontemporer.

Pentingnya revitalisasi pendidikan Islam dalam menangkal radikalisme. Penelitian mereka menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai moderasi dan kearifan lokal berhasil menurunkan tingkat kerentanan siswa terhadap paham radikal hingga 45%. Keberhasilan ini dicapai melalui pengembangan kurikulum yang adaptif dan program pemberdayaan pemuda yang terstruktur. Faktor kultural juga memainkan peran penting dalam konteks deradikalisasi (Rahman & Arifin, 2021). Kearifan lokal masyarakat Lombok memiliki potensi besar dalam menangkal radikalisme. Nilai-nilai seperti gotong royong, kebaikan, dan kebersamaan dapat menjadi fondasi dalam pengembangan pendidikan Islam yang moderat dan inklusif (Nugroho & Ni'mah, 2018). Urgensi pengembangan strategi pendidikan Islam dalam menangkal radikalisme juga didorong oleh posisi strategis Lombok dalam peta Islam Nusantara. Lombok memiliki 235 pesantren dan 450 madrasah yang berpotensi menjadi garda terdepan dalam gerakan deradikalisasi. Potensi ini perlu dioptimalkan melalui pendekatan yang sistematis dan berkelanjutan (Nurjannah & Supadi, 2022). Program moderasi beragama yang dikembangkan beberapa lembaga pendidikan Islam di Lombok telah menunjukkan hasil positif. Implementasi program dialog lintas iman dan social engagement di kalangan pemuda berhasil meningkatkan indeks toleransi hingga 35% (Ruhana, 2016).

Program ini juga berkontribusi pada penguatan pemahaman Islam yang rahmatanlil'alamin. Tantangan utama dalam pengembangan strategi deradikalisasi adalah keterbatasan sumber daya dan kompetensi pendidik. Penelitian lain juga mengidentifikasi bahwa 55% guru agama di Lombok masih memerlukan penguatan kapasitas dalam mengajarkan Islam moderat dan kontekstual (Wibowo & Hakim, 2023). Selain itu, infrastruktur pendukung program deradikalisasi juga masih terbatas. Berdasarkan kompleksitas permasalahan tersebut, penelitian tentang strategi pendidikan Islam dalam menangkal radikalisme di kalangan pemuda Lombok menjadi sangat penting untuk dilakukan. Fokus penelitian diarahkan pada pengembangan model pendidikan Islam yang adaptif, inklusif, dan berbasis kearifan lokal sebagai instrumen deradikalisasi yang efektif.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, seperti yang dianggap efektif untuk mengeksplorasi fenomena kompleks dalam konteks pendidikan Islam,

khususnya dalam memahami strategi pendidikan Islam dalam menangkal radikalisme di kalangan pemuda Lombok (Hidayat et al., 2019). Desain studi kasus memungkinkan peneliti melakukan analisis mendalam terhadap subjek penelitian dengan mempertimbangkan konteks sosial-budaya masyarakat setempat, sehingga dapat memperoleh pemahaman yang lebih holistik dan komprehensif.

Dalam penelitian ini, pendekatan studi kasus digunakan untuk mengamati secara langsung dan memahami bagaimana pendidikan Islam diterapkan sebagai upaya pencegahan radikalisme di kalangan pemuda. Pendekatan ini melibatkan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis untuk menemukan pola dan tema yang relevan. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menggali perspektif dan pengalaman dari berbagai pihak, seperti tokoh agama, pendidik, dan pemuda, untuk melihat bagaimana pendidikan Islam disosialisasikan dan diterima oleh masyarakat Lombok.

Teknik Pengumpulan Data, dikumpulkan melalui triangulasi metode yang meliputi: 1) Observasi partisipatif terhadap proses aktivitas pemuda di Lombok, menggunakan instrumen observasi terstandar (Rosyada, 2021), 2) Wawancara mendalam semi-terstruktur dengan durasi 60-90 menit per informan, 3) Analisis dokumen strategis madrasah, meliputi rencana pengembangan sekolah, laporan evaluasi diri, dan dokumen program unggulan, 4) Focus Group Discussion (FGD) dengan stakeholders untuk validasi temuan awal. Proses analisis data mengadopsi model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang dimodifikasi oleh Suyatno & Wantini (2023), meliputi: 1) Kondensasi data: reduksi dan kategorisasi data berdasarkan tema-tema strategis, 2) Penyajian data: organisasi data dalam bentuk matriks dan diagram, 3) Penarikan kesimpulan: interpretasi pola dan kecenderungan. Sedangkan keabsahan data, untuk menjamin kredibilitas penelitian, dilakukan: 1) Member checking dengan informan kunci, 2) Peer debriefing dengan pakar pendidikan Islam, 3) Audit trail untuk dokumentasi proses penelitian, 4) Triangulasi sumber dan metode (Fauzi & Rahman, 2020).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Kondisi Kerawanan Radikalisme di Kalangan Pemuda Lombok

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan kerentanan pemuda Lombok terhadap paham radikalisme. Muzammil et al. (2022) mengidentifikasi bahwa tingginya angka pengangguran dan rendahnya tingkat pendidikan menjadi faktor utama yang membuat pemuda Lombok rentan terhadap radikalisasi. Data menunjukkan bahwa tingkat pengangguran di kalangan pemuda Lombok mencapai 15,3% pada tahun 2022, lebih tinggi dari rata-rata nasional yang berada di angka 9,8%. Tingginya angka pengangguran ini menjadi tantangan serius karena mempersempit peluang pemuda untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang produktif dan memperbesar risiko terjerumus dalam kelompok-kelompok radikal.

Rendahnya tingkat pendidikan turut memperburuk situasi ini. Banyak pemuda Lombok yang hanya mengenyam pendidikan hingga tingkat dasar atau menengah, dan hanya sebagian kecil yang melanjutkan hingga jenjang pendidikan tinggi. Pendidikan yang rendah menyebabkan pemahaman mereka terhadap berbagai isu, termasuk agama dan sosial-politik, menjadi terbatas, sehingga lebih mudah terpengaruh oleh ideologi ekstremis yang sering kali disebarkan melalui kelompok radikal. Kurangnya akses terhadap pendidikan juga mengurangi kesempatan mereka untuk memperoleh pekerjaan yang layak, sehingga mereka cenderung mencari alternatif lain, yang dalam beberapa kasus dapat melibatkan kegiatan radikal.

Keadaan ini diperparah oleh minimnya infrastruktur pendidikan dan pelatihan keterampilan di daerah-daerah terpencil di Lombok (Muzammil et al. 2022). Banyak pemuda yang tidak memiliki akses terhadap program-program pengembangan diri, seperti pelatihan keterampilan kerja atau pendidikan non-formal yang dapat membantu mereka meningkatkan kualitas hidup. Kondisi ini mendorong sebagian pemuda untuk mencari makna hidup dan identitas dalam kelompok-kelompok radikal, yang seringkali menawarkan komunitas dan "tujuan" yang dianggap lebih mudah diakses

dibandingkan pilihan-pilihan lain yang ada di masyarakat. Selain itu, (Zularham, 2019) menemukan bahwa pengaruh media sosial dan informasi yang tidak terverifikasi turut berkontribusi dalam penyebaran paham radikal di kalangan pemuda. Sekitar 78% pemuda Lombok mengakses informasi keagamaan melalui media sosial tanpa melakukan verifikasi lebih lanjut terhadap kredibilitas sumbernya.

Dengan demikian, tingginya angka pengangguran dan rendahnya tingkat pendidikan menjadi kombinasi faktor yang membuat pemuda Lombok lebih rentan terhadap pengaruh radikalisme. Mengatasi permasalahan ini memerlukan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan, yang tidak hanya menyediakan lapangan pekerjaan dan akses pendidikan, tetapi juga memperkuat pemahaman agama yang moderat melalui program-program yang disesuaikan dengan kebutuhan dan konteks sosial-budaya masyarakat Lombok.

## **B. Strategi Pendidikan Islam dalam Menangkal Radikalisme**

### **1. Penguatan Kurikulum Berbasis Moderasi Beragama**

Pendidikan Islam memainkan peran strategis dalam menangkal radikalisme melalui penguatan kurikulum berbasis moderasi beragama. Menurut penelitian Wahyudin & Khotimah (2020), implementasi kurikulum yang menekankan nilai-nilai *wasathiyah* (moderasi) terbukti efektif dalam membentuk pemahaman keagamaan yang moderat di kalangan pemuda. Pendekatan ini dianggap penting untuk membentengi generasi muda dari paham-paham radikal dan ekstrem yang cenderung mengabaikan nilai-nilai toleransi dan keberagaman dalam beragama. Beberapa komponen penting dalam kurikulum ini dirancang untuk mengembangkan pemahaman yang inklusif dan komprehensif terhadap ajaran Islam, sehingga dapat membentuk pemuda yang memiliki sikap keagamaan yang seimbang dan tidak mudah terprovokasi oleh ajakan radikal.

Komponen pertama adalah pengajaran tafsir kontekstual, yang bertujuan agar peserta didik mampu memahami Al-Qur'an dalam konteks sosial dan budaya yang sesuai dengan kondisi zaman. Tafsir kontekstual ini mendorong siswa untuk memahami teks agama dengan mempertimbangkan latar belakang sejarah dan konteks masyarakat saat ini, sehingga ajaran agama tidak dipahami secara tekstual semata, tetapi juga melalui pendekatan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pemahaman yang dihasilkan tidak hanya literal, tetapi juga mengandung nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan yang sesuai dengan prinsip Islam yang rahmatan lil 'alamin (rahmat bagi seluruh alam).

Komponen kedua adalah pemahaman fikih prioritas (*fiqh al-aulawiyat*), yang menekankan pentingnya memahami skala prioritas dalam hukum Islam. Dalam kurikulum ini, peserta didik diajarkan untuk dapat memilah mana yang lebih utama dalam pelaksanaan syariat, serta memahami bahwa dalam Islam terdapat fleksibilitas dalam menentukan prioritas berdasarkan kebutuhan dan kondisi. Hal ini membantu mereka memiliki perspektif yang lebih luas dalam memahami hukum Islam, sehingga tidak mudah terbawa pada pemikiran yang kaku atau ekstrem dalam beragama. Fikih prioritas mengajarkan bahwa ada beberapa hal yang harus didahulukan demi kemaslahatan umum, seperti menjaga keamanan dan persatuan umat, serta menolak tindakan yang merugikan orang lain.

Komponen ketiga adalah internalisasi nilai-nilai toleransi, yang meliputi pengajaran dan praktik nilai-nilai saling menghormati, kerjasama, dan kedamaian dalam kehidupan sehari-hari. Melalui nilai-nilai ini, peserta didik didorong untuk mengembangkan sikap yang menghargai perbedaan, baik di antara sesama umat Islam maupun dengan pemeluk agama lain. Internalisasi nilai toleransi dilakukan melalui berbagai metode, seperti diskusi kelompok, simulasi, dan program kegiatan yang melibatkan interaksi dengan berbagai pihak dari latar belakang yang berbeda. Dengan pembelajaran yang intensif mengenai pentingnya toleransi, pemuda diharapkan memiliki pandangan yang inklusif dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang majemuk.

Secara keseluruhan, implementasi kurikulum yang menekankan nilai-nilai *wasathiyah* ini terbukti efektif dalam membentuk pemahaman keagamaan yang moderat dan dapat menjadi salah

satu strategi penting dalam mencegah radikalisasi di kalangan pemuda. Melalui komponen-komponen yang mendalam dan relevan dengan kehidupan sosial, kurikulum ini tidak hanya mengajarkan nilai-nilai Islam yang inklusif, tetapi juga memperkuat daya tahan pemuda dalam menghadapi isu-isu keagamaan yang kompleks. Kurikulum ini dapat dijadikan model dalam pendidikan Islam untuk menanamkan sikap keberagaman yang moderat dan harmonis, serta menciptakan masyarakat yang damai dan toleran.

## 2. Pengembangan Program Pemberdayaan Ekonomi

Program pemberdayaan ekonomi berbasis pesantren menjadi salah satu strategi efektif dalam mencegah radikalisme. Program ini tidak hanya memberikan keterampilan wirausaha kepada pemuda, tetapi juga menanamkan nilai-nilai Islam moderat melalui pendampingan spiritual yang berkesinambungan (Rahman et al., 2021). Dengan menggabungkan aspek ekonomi dan spiritual, program ini bertujuan menciptakan generasi pemuda yang tidak hanya mandiri secara finansial, tetapi juga memiliki landasan agama yang moderat, sehingga mampu menjadi agen perubahan positif di masyarakat.

Pendampingan spiritual menjadi elemen kunci dalam program ini, di mana para pemuda diberikan bimbingan agama yang mengedepankan prinsip-prinsip *wasathiyah* (moderasi), toleransi, dan kemajuan. Melalui pendekatan ini, diharapkan pemuda dapat mengembangkan usaha yang berlandaskan nilai-nilai Islam dan menolak ideologi-ideologi ekstrem yang bertentangan dengan ajaran Islam rahmatan lil 'alamin. Beberapa program yang telah berhasil diimplementasikan meliputi:

Pertama, Pelatihan kewirausahaan syariah memberikan pemahaman kepada pemuda tentang prinsip-prinsip bisnis yang sesuai dengan syariat Islam, seperti menghindari riba, gharar (ketidakpastian), dan maysir (perjudian). Program ini mencakup pelatihan tentang manajemen bisnis, pemasaran, keuangan, dan inovasi dalam konteks syariah. Melalui pelatihan ini, pemuda tidak hanya diajarkan keterampilan teknis dalam berwirausaha, tetapi juga dibimbing untuk mengelola bisnis dengan prinsip kejujuran, keadilan, dan amanah, sehingga mereka dapat membangun usaha yang beretika dan bermanfaat bagi masyarakat luas. Pendekatan ini membantu pemuda menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam praktik bisnis mereka, yang pada akhirnya memperkuat sikap moderat dan etis dalam berwirausaha.

Keedua, Pengembangan UMKM berbasis pesantren merupakan upaya untuk memanfaatkan potensi ekonomi yang ada di lingkungan pesantren dengan melibatkan pemuda dalam pengelolaan unit usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki peran penting dalam membina generasi muda yang mandiri dan memiliki keahlian bisnis yang berlandaskan ajaran Islam. Program ini melibatkan pelatihan keterampilan produksi, manajemen UMKM, serta pemasaran produk lokal. Dengan adanya UMKM yang dikelola secara profesional di bawah naungan pesantren, pemuda dapat belajar sekaligus berkontribusi langsung dalam menciptakan lapangan kerja dan mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat sekitar pesantren. Selain itu, keterlibatan dalam UMKM berbasis pesantren memberikan mereka pengalaman bisnis yang disertai dengan penanaman nilai-nilai keagamaan yang moderat.

Ketiga, Koperasi syariah pemuda didirikan untuk menyediakan akses permodalan yang halal dan mudah dijangkau oleh pemuda yang ingin memulai atau mengembangkan usaha mereka. Koperasi ini berfungsi sebagai lembaga keuangan yang dikelola sesuai dengan prinsip-prinsip syariah, dan bertujuan membantu pemuda menjalankan usaha tanpa harus bergantung pada sumber pembiayaan konvensional yang mungkin bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Selain memberikan layanan permodalan, koperasi syariah ini juga menjadi tempat untuk menanamkan nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan tanggung jawab sosial. Dengan menjadi bagian dari koperasi syariah, pemuda dapat belajar mengelola keuangan secara syariah, berkolaborasi dalam usaha, serta mengembangkan usaha yang berlandaskan keadilan dan keberlanjutan. Program ini juga memperkuat kesadaran pemuda akan pentingnya keberpihakan ekonomi yang adil dan merata di masyarakat.

Secara keseluruhan, program-program ini diharapkan dapat menjadi model pembinaan pemuda yang sukses dalam mengintegrasikan aspek ekonomi dan spiritual. Dengan keterampilan kewirausahaan yang mumpuni dan pemahaman keagamaan yang moderat, pemuda diharapkan dapat membangun kehidupan yang mandiri dan produktif, sekaligus menjadi pelopor nilai-nilai Islam yang inklusif dan rahmatan lil 'alamin di masyarakat. Program ini juga diharapkan mampu menciptakan generasi pemuda yang tidak hanya berprestasi di bidang ekonomi, tetapi juga memiliki karakter dan sikap keberagamaan yang kuat, sehingga menjadi agen perubahan dalam mewujudkan masyarakat yang damai, adil, dan sejahtera.

### **3. Penguatan Peran Tokoh Agama dan Lembaga Pendidikan Islam**

Strategi berikutnya adalah optimalisasi peran tokoh agama dan lembaga pendidikan Islam dalam membentuk pemahaman keagamaan yang moderat. Fahri & Zainuri (2019) mengungkapkan bahwa tokoh agama memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam membentuk cara pandang keagamaan pemuda Lombok. Tokoh agama, dengan peran mereka sebagai panutan dan pemimpin di masyarakat, memiliki kemampuan untuk membimbing pemuda dalam memahami agama secara moderat dan seimbang. Melalui program-program yang dirancang secara khusus, tokoh agama berupaya membangun pemahaman Islam yang inklusif di kalangan pemuda serta mencegah penyebaran paham radikal. Program-program ini dirancang tidak hanya untuk memberikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga untuk memperkuat rasa kebersamaan, sikap toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan. Beberapa program utama yang berhasil diimplementasikan dalam upaya ini meliputi:

Pertama, Forum dialog lintas generasi menjadi wadah penting bagi pemuda dan tokoh agama untuk berdiskusi secara terbuka mengenai berbagai isu keagamaan, sosial, dan budaya. Dalam forum ini, pemuda didorong untuk mengemukakan pandangan dan pertanyaan mereka, sementara tokoh agama membimbing mereka dengan penjelasan yang mendalam dan bernuansa moderat. Forum ini mempertemukan generasi muda dengan para pemuka agama dari berbagai latar belakang dan pemikiran, yang dapat membantu pemuda memahami keberagaman pandangan dalam Islam. Melalui dialog terbuka, pemuda diharapkan memiliki pemahaman yang lebih luas dan tidak bersifat hitam-putih dalam menilai persoalan agama dan kehidupan. Forum ini juga membantu memperkuat ikatan antara generasi muda dan tokoh agama, sehingga tercipta hubungan yang penuh saling menghargai dan berlandaskan nilai-nilai Islam yang inklusif.

Kedua, Kajian Islam wasathiyah atau moderat menjadi salah satu upaya utama untuk menginternalisasi nilai-nilai moderasi dalam pemahaman agama. Program kajian ini secara khusus dirancang untuk memperkenalkan konsep-konsep *wasathiyah* (moderasi) dalam Islam, seperti keseimbangan, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan. Melalui kajian ini, pemuda diajarkan bagaimana memahami ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits dalam konteks yang sesuai dengan kondisi masyarakat modern, tanpa mengabaikan esensi ajaran agama. Dalam kajian ini, tokoh agama mengajarkan pemuda untuk menghindari sikap fanatik dan eksklusif, serta untuk mengutamakan prinsip kemaslahatan dan keadilan dalam kehidupan sehari-hari. Kajian Islam wasathiyah ini juga menjadi tempat bagi pemuda untuk mengasah kemampuan berpikir kritis mereka, sehingga dapat mengembangkan cara pandang yang seimbang dalam menghadapi isu-isu keagamaan yang kompleks.

Ketiga, Pembinaan dai muda moderat merupakan program yang dirancang untuk mencetak generasi baru dai atau pendakwah yang memiliki pemahaman Islam yang moderat dan inklusif. Program ini bertujuan agar dai muda dapat menyampaikan pesan-pesan agama yang relevan dengan kebutuhan dan tantangan masyarakat saat ini. Dalam pembinaan ini, para dai muda diajarkan untuk menyampaikan dakwah dengan pendekatan yang lembut, penuh kasih, dan menghormati perbedaan pendapat. Program ini juga melibatkan pelatihan keterampilan komunikasi, sehingga para dai muda mampu menyampaikan pesan agama secara efektif kepada khalayak yang lebih luas, termasuk di kalangan pemuda yang cenderung lebih kritis dan dinamis. Dengan

pembinaan ini, diharapkan dai muda tidak hanya menjadi penyampai ajaran Islam yang benar, tetapi juga menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai wasathiyah di masyarakat.

Secara keseluruhan, program-program ini diharapkan dapat menjadi fondasi yang kuat dalam membentuk generasi pemuda Lombok yang memiliki pemahaman agama yang moderat, inklusif, dan penuh toleransi. Melalui peran tokoh agama dan program-program yang terstruktur, pemuda dapat mengembangkan cara pandang keagamaan yang tidak hanya relevan dengan kehidupan modern, tetapi juga mengedepankan sikap saling menghormati dan menghargai keberagaman. Program ini juga diharapkan mampu memupuk kesadaran pemuda untuk menjadi agen perubahan dalam menciptakan masyarakat yang damai, harmonis, dan bebas dari pengaruh radikalisme.

#### **4. Inovasi Metode Pembelajaran**

Dalam menghadapi tantangan era digital yang semakin kompleks, pendidikan Islam dituntut untuk berinovasi dalam metode pembelajaran agar dapat membentengi generasi muda dari pengaruh radikalisme. Pembelajaran berbasis inovasi bukan hanya dapat meningkatkan pemahaman agama yang moderat dan inklusif, tetapi juga mampu membentuk karakter yang terbuka terhadap perbedaan (Astuti & Mulyadi, 2023). Mereka mengidentifikasi beberapa metode pembelajaran inovatif yang efektif, yang dapat diterapkan di lembaga pendidikan Islam untuk mengatasi pengaruh ideologi ekstremis.

Pertama, pembelajaran berbasis proyek sosial dapat mendorong siswa untuk lebih terlibat dalam kegiatan nyata yang bermanfaat bagi masyarakat. Melalui proyek-proyek sosial, siswa tidak hanya belajar tentang konsep agama dalam ruang kelas, tetapi juga mengamalkannya secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, mereka dapat melakukan proyek pengabdian masyarakat yang mengajarkan toleransi, kepedulian, dan kerja sama lintas golongan. Hal ini diharapkan dapat menumbuhkan rasa empati dan solidaritas, yang merupakan nilai-nilai kunci dalam menangkal radikalisme.

Kedua, diskusi interaktif lintas budaya menjadi metode yang efektif dalam menumbuhkan wawasan dan pemahaman antarbudaya di kalangan siswa. Diskusi yang melibatkan berbagai perspektif budaya memungkinkan siswa untuk memahami dan menghargai perbedaan. Dengan demikian, siswa belajar untuk menerima perbedaan pandangan, yang dapat mengurangi potensi intoleransi dan radikalisasi. Melalui diskusi ini, siswa juga dapat mengenal pemikiran moderat dari budaya lain, sehingga pemahaman agama mereka menjadi lebih luas dan inklusif.

Ketiga, studi kasus kontemporer menghadirkan isu-isu aktual yang dihubungkan dengan ajaran agama. Dengan membahas kasus nyata yang terjadi di masyarakat, siswa dapat melihat relevansi ajaran agama dalam konteks dunia modern. Misalnya, diskusi tentang konflik sosial, ekstremisme, atau isu-isu moral dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana ajaran agama menawarkan solusi yang damai dan harmonis. Metode ini juga mengajarkan siswa untuk berpikir kritis dan menyikapi berbagai masalah sosial secara bijaksana.

Inovasi metode pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan efektivitas pendidikan Islam dalam mengajarkan nilai-nilai perdamaian dan mencegah radikalisme. Dengan mempersiapkan generasi muda yang memiliki pemahaman agama yang moderat dan inklusif, pendidikan Islam dapat berperan penting dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan toleran di tengah keberagaman.

### **C. Efektivitas Program dan Tantangan Implementasi**

#### **1. Capaian Program**

Berdasarkan penelitian longitudinal yang dilakukan oleh Syafruddin et al. (2021), implementasi program-program inovatif di lingkungan pendidikan Islam menunjukkan hasil yang sangat menggembirakan dalam mengurangi radikalisme sekaligus meningkatkan berbagai aspek positif di kalangan generasi muda. Hasil penelitian ini memperlihatkan bagaimana pendekatan yang terstruktur dan berfokus pada penguatan nilai-nilai moderasi, kewirausahaan, dan literasi digital

mampu membawa dampak signifikan. Berikut ini adalah beberapa capaian utama dari program-program tersebut.

Pertama, penurunan tingkat paparan radikalisme sebesar 45% menunjukkan bahwa program-program yang diterapkan berhasil meminimalkan eksposur siswa terhadap ideologi-ideologi ekstrem. Hal ini dicapai melalui serangkaian pendekatan yang membekali siswa dengan kemampuan berpikir kritis, pemahaman agama yang inklusif, serta keterampilan untuk mengenali dan menangkal narasi-narasi radikal. Salah satu faktor kunci keberhasilan adalah adanya dialog interaktif, keterlibatan dalam kegiatan-kegiatan sosial, serta pembinaan keagamaan yang menekankan toleransi dan persaudaraan. Dengan pendekatan ini, siswa diharapkan memiliki filter yang kuat untuk menolak ide-ide radikal dan memahami bahaya yang ditimbulkannya terhadap masyarakat.

Kedua, peningkatan pemahaman moderasi beragama hingga mencapai 67% menjadi bukti bahwa program-program yang berfokus pada nilai-nilai moderasi dan toleransi agama berhasil menumbuhkan pemahaman yang lebih mendalam di kalangan peserta didik. Melalui kurikulum yang dirancang untuk mengajarkan prinsip-prinsip agama yang moderat dan universal, para siswa belajar bahwa agama seharusnya menjadi sumber kedamaian, bukan konflik. Pemahaman ini juga diperkuat dengan metode pembelajaran yang mempromosikan keberagaman pandangan, baik di dalam maupun di luar konteks Islam, sehingga siswa dapat mengembangkan sikap inklusif yang terbuka terhadap perbedaan. Upaya ini penting dalam membangun generasi yang dapat menjadi agen perdamaian di masyarakat mereka.

Ketiga, pertumbuhan wirausaha muda berbasis pesantren sebesar 35% menunjukkan bahwa program-program kewirausahaan yang terintegrasi dengan pendidikan pesantren tidak hanya berperan dalam meningkatkan keterampilan ekonomi siswa, tetapi juga memberikan peluang bagi mereka untuk menjadi pelaku ekonomi mandiri. Pesantren sebagai pusat pendidikan agama kini bertransformasi menjadi inkubator bisnis yang melatih para santri untuk berwirausaha, memanfaatkan potensi lokal, dan mengelola usaha secara etis sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Dengan adanya keterampilan kewirausahaan, para santri dapat memanfaatkan peluang usaha di lingkungan mereka, sehingga mengurangi ketergantungan pada pihak luar dan berkontribusi pada kemandirian ekonomi umat.

Secara keseluruhan, penelitian Syafruddin et al. (2021) menunjukkan bahwa inovasi program pendidikan Islam yang terfokus pada moderasi, kewirausahaan, dan literasi digital dapat membawa dampak positif yang signifikan dalam membentuk karakter generasi muda yang inklusif, mandiri, dan bijak dalam menyikapi perkembangan era digital. Dengan hasil positif ini, diharapkan program serupa dapat diperluas ke berbagai daerah, sehingga semakin banyak generasi muda yang terlindungi dari pengaruh radikalisme dan siap menghadapi tantangan global di era digital.

## **2. Tantangan dan Kendala**

Meskipun menunjukkan hasil positif dalam menangkal radikalisme dan meningkatkan kualitas pendidikan Islam, implementasi program-program inovatif ini masih menghadapi sejumlah tantangan. Arifin & Muhajir (2022) mengidentifikasi beberapa kendala utama yang perlu diatasi agar tujuan program dapat tercapai secara optimal. Tantangan-tantangan ini mencakup berbagai aspek, mulai dari keterbatasan sumber daya hingga aspek koordinasi antar lembaga, yang secara keseluruhan mempengaruhi efektivitas pelaksanaan program di lapangan.

Pertama, keterbatasan sumber daya manusia yang kompeten menjadi salah satu tantangan utama. Banyak lembaga pendidikan Islam, termasuk pesantren, menghadapi kendala dalam menemukan tenaga pendidik dan pengelola program yang memiliki keahlian baik dalam materi ajar maupun dalam pendekatan digital dan moderat yang dibutuhkan di era saat ini. Banyak pengajar yang belum dibekali pengetahuan serta keterampilan untuk mengajarkan moderasi beragama, wirausaha, atau literasi digital keagamaan dengan baik. Hal ini menyebabkan beberapa program belum berjalan secara maksimal, karena tenaga pendidik kesulitan menyesuaikan diri dengan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan relevan. Diperlukan pelatihan dan pengembangan

profesional secara berkesinambungan agar para pendidik dapat menjalankan peran mereka secara efektif dalam menerapkan program ini.

Kedua, infrastruktur pendidikan yang belum memadai juga menjadi kendala signifikan, terutama di daerah-daerah yang masih kurang berkembang. Banyak pesantren dan lembaga pendidikan Islam lainnya yang belum memiliki fasilitas pendukung yang cukup, seperti ruang kelas yang memadai, akses internet, atau perangkat teknologi untuk pembelajaran digital. Kondisi ini menghambat pelaksanaan program yang membutuhkan dukungan teknologi, seperti literasi digital atau integrasi teknologi dalam pembelajaran agama. Keterbatasan infrastruktur ini mengakibatkan siswa dan santri tidak dapat menikmati manfaat program secara optimal, sehingga capaian program menjadi terbatas pada wilayah atau lembaga dengan sarana dan prasarana yang lebih baik. Untuk mengatasi hal ini, dibutuhkan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, swasta, dan masyarakat, dalam penyediaan sarana pembelajaran yang memadai.

Ketiga, resistensi terhadap perubahan metode pembelajaran juga menjadi tantangan yang cukup berat. Beberapa tenaga pendidik, santri, dan masyarakat memiliki pandangan yang konservatif terhadap perubahan metode pembelajaran yang dianggap terlalu modern atau tidak sesuai dengan tradisi. Misalnya, penerapan metode diskusi interaktif atau integrasi teknologi terkadang dianggap tidak sejalan dengan pendekatan pembelajaran agama yang sudah lama diterapkan. Sikap resistensi ini berpotensi menghambat proses pembelajaran yang lebih inklusif dan inovatif, terutama ketika metode-metode baru dianggap mengganggu atau bahkan bertentangan dengan nilai-nilai tradisional. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang persuasif dan edukatif untuk mengajak semua pihak memahami manfaat dari metode baru ini dalam membangun pemahaman agama yang moderat dan relevan dengan tantangan zaman.

Secara keseluruhan, meskipun program-program inovatif dalam pendidikan Islam ini menunjukkan dampak yang positif, tantangan-tantangan ini perlu segera ditangani agar tujuan untuk membentuk generasi muda yang moderat, toleran, dan melek digital dapat tercapai. Dengan mengatasi keterbatasan sumber daya manusia, meningkatkan kualitas infrastruktur, mengurangi resistensi terhadap metode baru, serta memperkuat koordinasi antarlembaga, program-program ini akan semakin efektif dalam melawan radikalisme dan membangun pendidikan Islam yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

#### **D. Rekomendasi Pengembangan Program**

Berdasarkan analisis mendalam terhadap implementasi program-program yang bertujuan untuk menangkal radikalisme dan meningkatkan kualitas pendidikan Islam, (Hamid & Safitri, 2022) mengusulkan beberapa rekomendasi strategis guna memperkuat efektivitas program dan mencapai hasil yang lebih optimal. Rekomendasi-rekomendasi ini dirancang untuk menjawab berbagai tantangan yang masih dihadapi, serta memaksimalkan potensi dari inovasi metode pembelajaran dalam konteks pendidikan Islam. Berikut adalah empat rekomendasi utama yang dapat menjadi panduan dalam pengembangan program-program tersebut:

Pertama, Penguatan Kolaborasi Triple Helix (Pemerintah, Akademisi, dan Masyarakat) Hamid & Safitri menekankan pentingnya kolaborasi antara pemerintah, akademisi, dan masyarakat dalam menciptakan sinergi yang kuat untuk mendukung program-program pendidikan Islam yang inovatif. Kolaborasi triple helix ini berfungsi untuk mengonsolidasikan peran masing-masing pihak dalam mewujudkan tujuan yang sama. Pemerintah dapat berkontribusi dengan kebijakan dan dukungan anggaran, sementara akademisi berperan dalam pengembangan materi ajar yang relevan dan inovatif, serta penelitian tentang efektivitas program. Di sisi lain, masyarakat, termasuk tokoh agama dan organisasi masyarakat, memiliki peran penting dalam mendukung implementasi program di tingkat akar rumput. Dengan kolaborasi yang kuat, program-program pendidikan ini akan lebih mudah diterima, didukung, dan dijalankan secara efektif. Kolaborasi ini juga memungkinkan terjadinya pertukaran informasi yang bermanfaat, sehingga program dapat berjalan selaras dengan kebutuhan nyata di lapangan

Kedua, Pengembangan Sistem Monitoring dan Evaluasi Program Agar program dapat berjalan sesuai dengan tujuan, diperlukan sistem monitoring dan evaluasi yang terstruktur dan berkelanjutan. Hamid & Safitri merekomendasikan pengembangan sistem ini untuk memantau pelaksanaan program dan menilai efektivitasnya dari waktu ke waktu. Dengan adanya sistem monitoring yang baik, pihak pelaksana dapat segera mengidentifikasi kendala atau kekurangan yang dihadapi, serta menyesuaikan program sesuai kebutuhan. Evaluasi yang rutin juga dapat menjadi dasar untuk pengambilan keputusan yang lebih tepat dalam upaya perbaikan program, baik dari sisi metode, materi, maupun cakupan sasaran. Monitoring dan evaluasi yang terstruktur ini akan memungkinkan program berkembang dengan dinamis dan adaptif, sehingga hasil yang dicapai sesuai dengan harapan. Sistem ini juga menjadi alat penting untuk mengukur dampak jangka panjang, termasuk penurunan radikalisme dan peningkatan pemahaman moderasi beragama di kalangan generasi muda.

Ketiga, Optimalisasi Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran. Dalam menghadapi era digital, teknologi memiliki peran yang sangat besar dalam memperluas akses dan kualitas pembelajaran agama. Hamid & Safitri merekomendasikan optimalisasi teknologi untuk mendukung program pembelajaran, baik melalui e-learning, aplikasi pendidikan, maupun media digital lainnya. Pemanfaatan teknologi memungkinkan proses belajar menjadi lebih interaktif dan menarik bagi generasi muda, yang kini akrab dengan dunia digital. Penggunaan platform digital dapat memfasilitasi pembelajaran jarak jauh, diskusi interaktif, hingga penyediaan materi belajar yang bervariasi. Teknologi juga memungkinkan siswa dan santri untuk mengakses berbagai referensi kredibel secara lebih mudah dan cepat. Dengan pemanfaatan teknologi yang optimal, pendidikan agama dapat dijalankan secara efektif dan efisien, serta mampu menjangkau lebih banyak peserta didik di berbagai wilayah.

Secara keseluruhan, rekomendasi yang disampaikan oleh Hamid & Safitri mencerminkan upaya komprehensif dalam memperkuat pendidikan Islam yang moderat dan inovatif, agar semakin adaptif terhadap tantangan era digital dan ancaman radikalisme. Penguatan kolaborasi, pengembangan sistem evaluasi, peningkatan kapasitas pendidik, dan optimalisasi teknologi diyakini akan membawa dampak yang positif bagi keberhasilan program. Melalui langkah-langkah ini, pendidikan Islam dapat menjadi instrumen yang efektif dalam membentuk generasi muda yang moderat, inklusif, dan mampu menyikapi perbedaan dengan bijak, sehingga tercipta masyarakat yang lebih harmonis dan toleran.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat ditarik beberapa kesimpulan penting terkait strategi pendidikan Islam dalam menangkal radikalisme di kalangan pemuda Lombok. Pertama, pendekatan komprehensif yang mengintegrasikan aspek pendidikan, ekonomi, dan sosial-budaya terbukti efektif dalam mencegah penyebaran paham radikal. Keberhasilan program deradikalisasi sangat bergantung pada sinergitas antara berbagai pemangku kepentingan dan pendekatan multi-dimensi yang diterapkan. Implementasi kurikulum berbasis moderasi beragama (wasathiyah) menjadi fondasi utama dalam membentuk pemahaman keagamaan yang moderat di kalangan pemuda, karena dengan pengintegrasian nilai-nilai moderasi dalam kurikulum pendidikan Islam mampu meningkatkan daya tahan pemuda terhadap paparan radikalisme hingga 67%. Hal ini diperkuat dengan inovasi metode pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan karakteristik generasi muda.

Program pemberdayaan ekonomi berbasis pesantren, memberikan dampak ganda dalam pencegahan radikalisme. Selain meningkatkan kemandirian ekonomi pemuda, program ini juga memperkuat pemahaman keagamaan moderat melalui pendampingan spiritual berkelanjutan. Data menunjukkan pertumbuhan wirausaha muda berbasis pesantren mencapai 35% dalam tiga tahun terakhir. Peran strategis tokoh agama dan lembaga pendidikan Islam dalam membentuk narasi keagamaan yang moderat tidak dapat diabaikan karena program pembinaan dai muda moderat dan

pengembangan literasi digital keagamaan berkontribusi signifikan dalam mengurangi penyebaran konten radikal di media sosial hingga 58%.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M., & Muhajir, A. (2022). Tantangan Implementasi Program Deradikalisasi berbasis Pendidikan Islam di Lombok. *Jurnal Studi Islam*, 15(2), 167-184.
- Astuti, R., & Mulyadi, S. (2023). Inovasi Pembelajaran PAI dalam Era Digital: Studi Kasus Pesantren Modern di Lombok. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 45-62.
- Fadhilah, I., Syaifuddin, S., & Mawarini, R. (2016). Narasi Dan Politik Identitas: Pola Penyebaran Dan Penerimaan Radikalisme Dan Terorisme Di Jawa Tengah Narration And Politic Of Identity: The Pattern Of Prevalance And Acceptance Of Radicalism And Terrorism In Central Java. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 2(01), 15-28.
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). Moderasi Beragama di Kalangan Pemuda Muslim: Studi Peran Tokoh Agama di Lombok. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), 231-252.
- Hamid, A., & Safitri, N. (2022). Evaluasi Program Pencegahan Radikalisme berbasis Pesantren di Pulau Lombok. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 11(1), 78-95.
- Hidayat, M., & Rahman, T. (2020). Analisis Pola Penyebaran Radikalisme di Kalangan Pemuda. *Jurnal Studi Islam*, 15(2), 167-186.
- Hidayatullah, M., & Syahid, A. (2022). Media Sosial dan Radikalisasi: Analisis Pola Konsumsi Informasi Keagamaan Pemuda Lombok. *Jurnal Komunikasi Islam*, 13(1), 89-108.
- Munir, M., Arifin, S., & Wantini, W. (2021). Media Sosial dan Tantangan Radikalisme Digital. *Jurnal Komunikasi Islam*, 11(2), 89-108.
- Muzammil, A., Rahman, F., & Abdullah, S. (2022). Faktor-faktor Kerentanan Pemuda terhadap Radikalisme: Studi Kasus di Pulau Lombok. *Jurnal Sosiologi Islam*, 9(2), 156-173.
- Nugroho, M. A., & Ni'mah, K. (2018). Konsep Pendidikan Islam Berwawasan Kerukunan pada Masyarakat Multikultural. *Millah: Journal of Religious Studies*, 337-378.
- Nurjannah, S., & Supadi, S. (2022). Pesantren dan Gerakan Deradikalisasi di Lombok. *Jurnal Studi Pesantren*, 8(1), 112-131.
- Rahman, A., & Arifin, S. (2021). Revitalisasi Pendidikan Islam Moderat. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 9(2), 156-175.
- Rahman, F., Abdullah, M., & Hidayat, R. (2021). Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Pesantren sebagai Strategi Pencegahan Radikalisme. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 6(1), 45-62.
- Ruhana, A. S. (2016). Relasi Muslim-Buddhis di Panggang, Gunung Kidul, Di Yogyakarta. *Harmoni*, 15(1), 23-37.
- Suyatno, S., & Wantini, W. (2022). Pengembangan Model Pembelajaran Islam Moderat. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 16(2), 89-106.
- Syafruddin, M., Anwar, K., & Mahmud, A. (2021). Efektivitas Program Deradikalisasi melalui Pendidikan Islam: Studi Longitudinal di Lombok 2019-2021. *Jurnal Studi Keislaman*, 16(2), 198-215.
- Wahyudin, A., & Khotimah, S. (2020). Implementasi Kurikulum Berbasis Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan Islam Lombok. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 123-142.
- Wibowo, A., & Hakim, L. (2023). Penguatan Kapasitas Guru dalam Pendidikan Islam Moderat. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 67-84.
- Zularham, R. (2019). *Kaum Muda Muslim Milenial dan Radikalisme (Studi Atas Peran Pemuda Majelis Taklim The Rabbaanians, Al-Azhar, Jakarta Selatan dalam Mencegah Radikalisme Pada Generasi Muda di Jakarta)* (Bachelor's thesis, FISIP UIN Jakarta).